

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madura dikenal sebagai pulau yang mempunyai aneka ragam budaya yang khas dan unik. Tidak banyak orang mengetahui tentang budaya Madura, seperti misalnya berbagai macam kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Madura yakni merantau, tradisi *toron*, *ongghe*, *nyonson*, dan *tellasan topa*'. Selain tradisi di atas, Madura juga dikenal karena *caroknya*. Menurut Wiyata (2006) *carok* merupakan semacam pertolongan terhadap diri sendiri (*self help*). Pertolongan terhadap diri sendiri yang dimaksudkan adalah bagaimana cara seseorang pelaku atau korban dalam melindungi dirinya dalam keadaan yang bahaya, selain itu juga digunakan untuk mempertahankan harga dirinya dan keluarganya.

Menurut Wiyata (2013) harga diri orang Madura merupakan konsep yang sakral dan harus dijunjung tinggi dalam masyarakat, sehingga ketika harga dirinya dilecehkan orang lain maka mereka akan mempertahankannya agar tidak dianggap sebagai orang yang lemah. Di sisi lain sisi positif dari *carok* dapat mempererat tali persaudaraan antar keluarga di Madura karena ketika hal tersebut terjadi maka keluarga akan bersiap untuk menghadapi masalah yang dihadapi oleh salah satu anggota keluarga.

Menurut Wiyata (2006) penyebab dari permasalahan *carok* sendiri biasanya dikaitkan dengan harga diri dan rasa *malo* (terhina). Biasanya masalah yang timbul akibat *carok* karena permasalahan harga diri seseorang yang telah

dilecehkan oleh orang lain dan ada perasaan terhina ketika dia tidak bisa membalas. Permasalahan yang menyinggung harga diri biasanya terkait dengan harta, tahta, dan wanita. Misalnya ketika istri/ tunangan diganggu untuk laki-laki lain, perselingkuhan, penghinaan, maupun jika ada seseorang yang mencuri harta orang lain.

Menurut Wiyata (2013) orang Madura akan merasa terhina jika harga dirinya dilecehkan oleh (atau sebagai akibat dari) perbuatan orang lain. Pelecehan harga diri ini sama artinya dengan pelecehan terhadap kapasitas diri mereka. Padahal kapasitas diri seseorang secara sosial tidak dapat dipisahkan dengan peran dan statusnya (*social role and status*) dalam struktur dan sistem sosial yang berlaku.

Menurut Rifa'i (2007) masyarakat Madura mengenal istilah seperti *ango'* *potea tolang etembang pote mata* (lebih baik putih tulang daripada putih mata, lebih baik mati daripada menanggung malu). Dari peribahasa diatas menjelaskan bahwa seseorang jika harga dirinya sudah tidak dihargai lagi oleh orang lain maka dia akan rela mati daripada harus menanggung malu. Wiyata (2006) menjelaskan orang Madura yang merasa *malo* (terhina) karena dilecehkan harga dirinya kemudian melakukan *carok* disebut sebagai pelaku *carok*. Perasaan terhina tersebut seperti harga dirinya yang diremehkan oleh musuh sehingga memutuskan untuk melakukan pembalasan atau *carok* lebih serius lagi. Akan tetapi, ketika *carok* benar-benar terjadi, yang dimaksud dengan pelaku *carok* adalah kedua belah pihak, baik pihak yang merasa harga dirinya dilecehkan (yang

menyerang) maupun pihak yang dianggap melakukan pelecehan itu (yang diserang).

Pada budaya *carok* ini pelakunya biasanya identik dengan laki-laki. Namun jika perempuan yang melakukan *carok* disebut dengan pembunuhan biasa atau *mate'e oreng*. Ungkapan yang berbunyi *oreng lake' mate acarok, oreng bine' mate arembi'* (laki-laki mati karena *carok*, perempuan mati karena melahirkan) ungkapan tersebut dapat mempertegas bahwa *carok* tersebut urusan laki-laki bukan urusan perempuan (Wiyata, 2006). Jika ada lelaki yang dilecehkan harga dirinya, tetapi dia tidak membalasnya dengan cara melakukan *carok* maka, orang Madura lainnya akan merendahkan orang tersebut dan menjulukinya sebagai lelaki penakut atau tidak laki-laki (*lo' lake'*).

Dewasa ini perilaku *carok* menurut Wiyata (2013) memaparkan bahwa *carok* mengalami pergeseran yang pada awalnya dengan cara *neyeleh/ beretika* berubah menjadi lebih brutal dan egois. Para pelaku *carok* menjadi semakin membabi buta dalam menghabisi lawan/ musuh-musuhnya tanpa memperdulikan musuh mereka dalam keadaan siap atau tidak. *Carok* menjadi semacam media kultural bagi pelakunya untuk memperoleh predikat sebagai seorang jawara.

Cara melakukan *carok* menurut Wiyata (2006) dibedakan menjadi dua yaitu dengan cara berhadap-hadapan, cara yang kedua adalah *nyelep* (menyerang musuh dari belakang). Yang dimaksud dengan cara berhadap-hadapan adalah pelaku *carok* saling melancarkan serangan (bacokan) dalam posisi saling berhadapan. Sedangkan dengan cara *nyelep* yakni menyerang musuh dari belakang bisa juga dari samping ketika musuh dalam keadaan lengah.

Wiyata (2013) menjelaskan bahwa ketika musuh mengalami kekalahan, maka akan ada balasan dari musuh tersebut. Balasan yang dilakukan oleh musuh ketika mengalami kekalahan seperti mendatangi rumah pelaku dengan membawa senjata dan dilakukan dengan berkelompok untuk membunuh pelaku atau orang-orang terdekatnya, seperti orang tua, anak, dan keluarga terdekat pelaku *carok*. Salah satu upaya yang kemudian dilakukan oleh pelaku adalah menyerahkan dirinya kepada pihak kepolisian sebagai salah satu cara agar keluarga dan dirinya aman untuk menjalani hukuman penjara karena pelaku bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.

Wiyata (2013) menjelaskan bahwa *carok* balasan yakni dengan adanya peristiwa tersebut membuat keluarga korban berunding untuk melakukan balasan agar lebih terstruktur. Akan tetapi, biasanya *carok* balasan tidak dapat segera dilakukan karena musuh sedang menjalani hukuman di penjara. Menurut KUHP pasal 304 mereka diancam sanksi pidana berupa hukuman penjara maksimal hukuman mati, penjara seumur hidup, atau selama-lamanya dua puluh tahun. Akan tetapi, dalam praktiknya tidak diterapkan secara konsisten, dan terkesan sangat ringan dalam menjalani hukuman penjara tidak lebih dari sepuluh tahun. Ini dikarenakan pelaku *carok* melakukan upaya *nabeng* (mengejar); membayar suap untuk meringankan hukuman untuk bisa bebas dari hukuman.

Ketika terjadi *carok* pihak yang paling mengalami ketakutan, kecemasan dan guncangan psikologis adalah isteri pelaku karena dia harus menanggung semua beban saat suaminya berada di penjara. Isteri pelaku juga harus menggantikan peran suami menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Selain itu

pula hal yang sangat penting yang dilakukan oleh isteripelaku adalah menjaga keluarga dekatnya agar sebisa mungkin tidak terjadi balasan dari musuh. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan RA sebagai isteri pelaku *carok* yang menyebutkan bahwa :

“Bekto kakak epenjara jiyah ye engkok dekremmah ye nyamannah binih engkok jyh takok lek, bingong, sebereng bedeh ye, dile le kakak jiyah e penjara ye sebedennah juah engkok kabbi se nanggung seperteh biayannah anak, se egebey ngakan engkok dibik kiyah, terros mekkereh keluarga lebeleh jiyah takok bedeh se eserrang ben moso deddinah engkok apantau terros”.

“Waktu mas dipenjara itu saya itu gimana ya namanya juga isteriitu takut dik, bingung, semuanya ada, waktu mas itu dipenjara ya semuanya itu saya yang menanggungnya seperti biaya anak, yang dibuat makan saya sendiri juga, terus mikirin keselamatan keluarga itu takut ada yang diserang sama musuh jadinya saya memantau terus”. (wawancara usia 52 tahun, pada tanggal 27 januari 2015).

Adapun hal tersebut dibuktikan pada wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 27 Januari 2015 yang memaparkan bahwa saat suaminya dipenjara semua biaya kehidupan anak dan dirinya ditanggung sendiri dan isteri juga harus memikirkan bagaimana nasib keluarganya jika ada balasan dari musuh.

Hal tersebut juga dibuktikan dari keterangan informan terhadap ibu KS yang menyebutkan bahwa :

“ Yee engkok takok bing, takok mon bedeh belessen ruah takok merre ka tang posepopoh se bedeh edinnak otabel bedeh beleh se deri mandimman takok eperre kiyah kan pas jen deddih beban ka engkok, mmhh pas takok tang anak kiyah e eller bik mosonnah deggik. Yee tapeh engkok paggun tenang abek magguh aslinnah takok. Engkok paggun ngawasin tang anak bik tang lebeleh kiyah soro tengateh mon ajelenan takok palangah abek ruah tak emotemmoh).

(Yaa saya takut nak, takut kalau ada balasan itu takut terkena kepada sepupu-sepupu yang ada disini atau terkena terhadap pada family yang ada dimana-mana takut terkena imbasnya juga nantinya akan menjadi beban juga terhadap saya. Mmhh terus takut anakku juga takut di incar sama musuhnya itu nanti. Yaa tapi saya cukup merasa tenang walaupun aslinya takut. Saya tetap mengawasi anak dan family-famili saya agar berhati-hati jika bepergian karena takut terjadi apa-apa yang tidak diketahui oleh kleuarga lain.). (wawancara usia 57 tahun, pada tanggal 29 Januari 2015).

Adapun hal tersebut dibuktikan pada wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 29 Januari 2015 yang memaparkan bahwa isteripelaku merasa takut bahwa musuh akan membalas kepada anak dan orang terdekat. Isteripelaku akan

menghubungi dan menyarankan semua sanak saudaranya untuk selalu berhati-hati karena berpotensi untuk menjadi sasaran *carok* dari keluarga korban.

Usaha yang dilakukan untuk isteri pelaku *carok* untuk menghindarkan keluarganya dari *carok* balasan adalah dengan cara menjaga kerabat terdekat agar tetap pada keadaan yang aman. Kajian psikologisnya yakni *coping strategy*. Sarafino (1993) mendefinisikan *coping strategy* sebagai strategi penanggulangan sebagai suatu proses individu untuk mencoba dan mengelola ketidaksesuaian yang dirasakan antara tuntutan-tuntutan dan sumber-sumber dalam dirinya dan dinilai sebagai situasi *stressful*, melalui transaksi kognitif dan behavioral lingkungan.

Menurut Lazarus (dalam Sarafino, 1994) *coping strategy* dibagi menjadi dua macam yakni *coping strategy* berfokus pada masalah, dan *coping strategy* berfokus pada emosi. Suatu tindakan yang berfokus pada pemecahan masalah adalah ketika individu akan menilai masalah yang dihadapinya masih dapat dikontrol dan dapat diselesaikan. Sedangkan *coping strategy* berfokus pada emosi lebih kepada melakukan usaha yang bertujuan untuk memodifikasi emosi tanpa melakukan usaha untuk menyelesaikan masalah. Adapun tujuan dari *coping strategy* menurut Maryam (2007) adalah untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani, dan melebihi sumber daya yang dimiliki. Respon seseorang dari perasaan tertekan terlihat dari bentuk perilaku yang bermacam-macam tergantung sejauhmana manusia itu memandang masalah yang sedang dihadapi. Jika masalah yang dihadapi dipandang negatif, maka responnya negatif, seperti bentuk-bentuk perilaku neurotis dan patologis. Sebaliknya, jika persoalan dihadapinya dipandang positif maka respon perilaku

bisa dalam bentuk penyesuaian diri yang sehat dan cara mengatasi masalah yang konstruktif.

Berdasarkan dari hasil wawancara awal pada informan yang berinisial X menyatakan bahwa :

“Sebenderreh engkok jiyah beringsang takok ka belessen moso, polanah detengah tak bisah etebbek, deri jiyah engkok nengenneng e delem roma terros sampek eee yeee erassaagin aman ka engkok ruah

(Sebenarnya saya takut terhadap balasan musuh, karena balasan tersebut tidak terduga datangnya kapan, dari itu saya diam di dalam rumah terus sampai saya merasa aman)”. (wawancara usia 53 tahun, pada tanggal 03 Maret 2015).

Adapun hal tersebut dibuktikan pada wawancara awal yang menyebutkan bahwa isteri pelaku yang melakukan *carok* masih memiliki kecemasan dan kekhawatiran terhadap balasan yang diberikan oleh musuh. Beberapa cara yang digunakan oleh informan tersebut adalah mengurung diri di rumah dalam jangka waktu yang dirasa aman. Para kerabat biasanya mengawasi dirinya dan keluarganya sehingga dia merasa tenang.

Menurut hasil wawancara dan observasi terhadap subjek yang berinisial SA, yakni :

“Teppa’ en embannah jiyah eokom bing engkok jiyah anoh kobeter sarah, tapeh yee ontongah tantretan se laen jiyah yee langsung alindungi engkok. Lee pareppa’ en embannah be’ en jiyah eokom engkok anoh bing apah ruah ealeng agin rassah se kobeter ben takok, poko’ en engkok mekkir abeyengagin embannah ruah alakoh se jeu se tak toman mole karoma ben pole engkok ben marennah abejeng ruah bing adueh ka pangeran mander engkok riyah eparengin ketenangan ben saber delem ngadepin musibah riyah.

(Sewaktu kakekmu itu dihukum saya itu sangat khawatir tapi yaa untungnya family-famili yang lain melindungi saya. Lahh pada saat kakekmu itu dihukum saya itu anu nak apa yaa, berusaha mengalihkan rasa khawatir dan takut ini, yang penting saya mikir ngebayangin kakekmu itu pergi kerja jauh sekali yang tidak pernah pulang kerumah selain itu setiap selesai sholat saya berdo’a kepada tuhan semoga saya ini diberi ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi musibah ini). (wawancara usia 50 tahun, pada tanggal 29 Maret 2015)

Adapun hal tersebut dibuktikan pada wawancara awal bahwasannya saat suaminya dihukum ada kecemasan dari isteri tetapi banyak dari orang-orang terdekatnya melindungi dirinya dan keluarganya. Saat pelaku masuk penjara, isteri pelaku berusaha mengalihkan kecemasan dan ketakutannya dengan mensugesti dirinya bahwa suaminya sedang pergi kerja ke perantauan, selain itu isteri lebih banyak mendekatkan diri pada yang Maha Kuasa untuk menenangkan dirinya.

Informan mulai dapat menghilangkan perasaan cemas dan takutnya ketika bulan kedua suaminya dipenjara. Sejak suaminya masuk ke dalam bui banyak mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat. Untuk penyelesaian masalah informan membutuhkan waktu yang cukup lama hingga suaminya bebas dari penjara, kurang lebih sekitar sepuluh tahun.

Fenomena tersebut melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji penelitian ini secara lebih lanjut. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui gambaran *coping strategy* isteri pelaku *carok* di Desa Lepelle, Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang, sehingga dapat diketahui sejauhmana *coping strategy* yang dilakukan oleh isteri pelaku *carok*. Selain itu dapat mengetahui bentuk *coping strategy* yang digunakan oleh isteri dalam menghadapi tekanan dan ancaman balasan yang dilakukan oleh musuh. Peneliti tertarik untuk meneliti *coping strategy* pada isteri ini dikarenakan adanya dampak yang ditimbulkan dari *carok* terhadap isteri sehingga membuat isteri tersebut harus menanggung tugas dari suaminya itu sendiri. Dari penjelasan peneliti akan meneliti tentang ***Coping***

Strategy Isteri Pelaku Carok di Desa Lepelle, Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang.

B. Signifikansi Penelitian

Adapun penelitian terdahulu mengenai *coping strategy* yakni penelitian mengenai hubungan kematangan beragama dengan cenderung *coping strategy* oleh Indirawati (2006) yang menjelaskan bahwa ada hubungan/ korelasi positif antara kematangan beragama dengan kecenderungan *coping strategy* yaitu *problem focused coping*, semakin tinggi kematangan beragama seseorang maka semakin tinggi kecenderungan menggunakan *problem focused coping*, begitu pula sebaliknya.

Jurnal stres kerja dan *coping strategy* karyawan *frontliner (teller)* bank Permaitiyas (2013) menjelaskan bahwa pemilihan *coping strategy* dipengaruhi oleh penilaian kognitif terhadap *stressor* dan penilaian terhadap sumber daya. melalui identifikasi terhadap sumber daya yang dimilikinya, individu menetapkan *coping strategy* yang dirasakan efektif untuk mengatasi situasi yang dirasa mengancam.

Penelitian yang ke dua mengenai *coping strategy* pada *single mother* yang bercerai oleh Yenjeli (2007) menjelaskan bahwa subjek penelitian diketahui bahwa subjek mengalami gejala suasana hati (menangis, marah, melamun) dan gejala organ dalam badan (pusing, kondisi badan melemah, pingsan). Stres subjek berasal dari dirinya sendiri, keluarga, komunitas dan gangguan sehari-hari. Subjek penelitian melakukan *problem focused coping* berupa (bekerja, tidak berdiam diri,

menceritakan masalah ke orang lain, dan tidak menceritakan masalah kepada orang lain dan anak-anaknya) serta *emotion focused coping* (diam agar tenang, mendekatkan diri pada Tuhan, mengaji).

Penelitian selanjutnya mengenai Hubungan antara *Coping Strategy* dengan Kualitas Hidup pada penderita Skizofrenia Remisi Simptom oleh Rubbyana (2012) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi *coping strategy* adaptif penderita skizofrenia remisi simptom maka semakin tinggi sikap kualitas hidupnya, dan semakin rendah *coping strategy* adaptif maka semakin rendah pula kualitas skizofrenia, yakni merasa khawatir dan tidak hidup nyaman. Untuk menghadapi stresor-stresor ini diperlukan yang efektif atau *coping strategy* adaptif.

Sementara penelitian terdahulu mengenai *carok* yakni penelitian tentang Pengaruh Ritual *Carok* terhadap Permukiman Tradisional Madura oleh Hastijanti (2005) yang menjelaskan bahwa ritual *carok*, merupakan institusionalisasi kekerasan dalam masyarakat Madura dan memiliki relasi sangat kuat dengan faktor budaya, ternyata membentuk suatu ikatan yang kuat di antara elemen-elemen permukimannya, utamanya pada elemen permukiman tradisional Madura. Kualitas intensitas pengaruh ritual *carok* terhadap elemen-elemen permukiman tradisional Madura tersebut sangat besar. Sehingga kehadiran serta keberadaan/eksistensi seluruh elemen permukiman tradisional pendukung ritual *carok* berpotensi untuk memicu, mewedahi, melestarikan tradisi kekerasan masyarakat Madura. Melalui kajian ini, pada akhirnya diperoleh temuan lain, terkait adanya pengaruh kekerasan dan tindakan agresif, terhadap arsitektur, utamanya arsitektur

tradisional yaitu arsitektur tradisional sebagai pelestari dari tradisi ritual kekerasan.

Penelitian yang kedua mengenai Tradisi *Carok* Pada Masyarakat Adat Madura oleh Arianto (2011) yang menjelaskan bahwa *carok* dipercaya sebagai tradisi yang membantu masyarakat memperoleh kembali harga dirinya, dan opsi penyelesaian konflik yang paling ampuh meskipun bersifat sesaat adalah konsekuensi sebagai bangsa yang besar dan terbentuk dari perbedaan yang tidak terhitung bentuk dan jumlahnya, maka, masyarakat di luar etnik Madura perlu memahami perbedaan itu tidak dari kacamata mayoritas tetapi sebaliknya dari kacamata minoritas. Bahwa negara harus memperbaiki wibawanya sebagai aparaturnya yang baik dan bertanggung jawab kepada rakyatnya, dengan memiliki itikad baik memperbaiki dirinya, terutama menegakkan hukum yang adil.

Adapun keunikan dari penelitian tentang *coping strategy* isteripelaku *carok* di Desa Lepelle menarik untuk diteliti karena belum pernah ada yang meneliti tentang *coping strategy* isteripelaku *carok* serta keunikan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *coping strategy* gambaran isteri pelaku *carok*. Selain itu ditinjau dari urgensi penelitian ini penting karena tradisi *carok* merupakan tradisi yang mengakibatkan banyaknya kerugian yang didapat dari kedua belah pihak dan menyebabkan adanya ketakutan dan tekanan akan balasan yang dilakukan oleh musuh sehingga, kebanyakan isteridari pelaku *carok* akan merasa takut dan tertekan akan balasan dari musuhnya terhadap keluarga dan suaminya. Perasaan cemas, takut, tertekan terhadap balasan dari musuhnya maka peneliti ingin mengetahui gambaran *coping strategy* yang dilakukan untuk

menyelesaikan masalah dan tekanan yang dihadapinya, serta peneliti ingin mengetahui bentuk strategi coping yang di lakukan oleh isteri untuk menghilangkan perasaan takut, cemas, dan tertekan.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran *Coping Strategy* pada isteri pelaku *carok* di Desa Lepelle, Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui *Coping Strategy* pada isteri pelaku *carok* di Desa Lepelle, Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah :

1. Ditinjau dari segi manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi
 - a) Psikologi Budaya dan Masyarakat Madura: sebagai bahan pembelajaran dan memberi gambaran serta sumbangan ilmu pengetahuan mengenai dampak positif dan negatif dari *carok*
 - b) Psikologi Klinis : sebagai bahan pembelajaran dan dapat memberikan gambaran serta sumbangan ilmu pengetahuan mengenai *coping strategy* isteri pelaku *carok* ketika menghadapi *carok*.

c) Psikologi Sosial : sebagai bahan pembelajaran dan dapat memberikan gambaran serta sumbangan ilmu pengetahuan mengenai *coping strategy* isteripelaku *carok* dalam hal penyelesaian konflik melalui pendekatan budaya. Selain itu untuk memperkaya hasil serta penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai *coping strategy* pada isteripelaku *carok* di Kabupaten Sampang dan di daerah Madura lainnya.

2. Ditinjau dari segi manfaat praktis

- a. Subjek penelitian : sebagai bahan rujukan bagi subjek penelitian, agar dapat mengatasi masalah melalui bentuk *coping strategy* untuk menyelesaikan masalah dalam menghadapi ketakutan akan balasan dari musuh.
- b. Orang terdekat : diharapkan dapat mengetahui proses *coping strategy* isteripelaku *carok* sehingga kedepannya dapat dijadikan gambaran dan dapat memberikan bantuan baik itu moril maupun materil ketika ada salah satu keluarga yang mengalami pengalaman yang serupa
- c. Masyarakat : sebagai bahan rujukan bagi masyarakat dalam mengatasi masalah yang sama yakni *carok* dengan menggunakan bentuk-bentuk *coping strategy*.
- d. Penelitian selanjutnya : bagi peneliti selanjutnya diharapkan sebagai bahan rujukan/ perbandingan dalam meneliti tentang *coping strategy* dan *carok*.